

KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA

KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia – Penulis
TEMA : Kentut
SURAT KABAR/MAJALAH : Seputar Indonesia

Hari **Minggu** Tanggal **24** Bulan **Juni** Tahun **2012** Halaman **1** Kolom **2-4**

RINGKASAN :

Guru Besar Fakultas Psikologi UI Sarlito Wirawan Sarwono menganalogikan tata aturan "kentut" dalam tata ibadah agama Islam dengan kondisi kepemimpinan di negeri NKRI. Menurutnya kondisi Indonesia saat ini sama seperti salat berjamaah yang jemaah dan imamnya sama-sama kentut. Mula-mula hanya satu orang yang angkat bicara namun akhirnya semua berbicara dan pada akhirnya semua orang batal salat dan salat berjamaah berubah menjadi ajang debat ricuh.

CATATAN :

5

Kentut

ada suatu kali, Presiden Amerika Serikat (AS) George Bush mengunjung Inggris dan sebagai penghormatan, Ratu Elizabeth II mengajak presiden negara adidaya itu naik kereta kerajaan yang ditarik oleh delapan ekor kuda dari lapangan upacara militer ke Istana Buckingham.

Dalam perjalanan agung itu, tiba-tiba salah seekor kuda yang paling belakang, jadi paling dekat dengan tempat duduk kedua pembesargungitu, kentut dan menyebarkan terapi aroma yang bisa membuat sakit kepala langsung sembuh karena digantikan dengan rasa mual yang luar biasa.

Tapi sebagai *priyayi-priyayi* agung yang sangat paham aturan protokol (maksudnya: tata krama), kedua wakil negara itu menahan diri, hanya saling senyum, sambil terus melambai-lambaikan tangan kepada masyarakat yang mengelut-elukan kedua belau itu. Sampai pada suatu saat, karena bau yang tidak hilang-hilang, sang Ratu merasa perlu untuk meminta maaf kepada tamunya sang Presiden. Maka Ratu pun bersabd, "Mohon maaf, Yang Mulia Presiden, di dunia ini ada kalanya memang terjadi sesuatu yang kurang bikin nyaman, yang tidak bisa kita hindari."



SARLITO WIRAWAN SARWONO
Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

langsung menangkap maksud kata-kata Baginda Ratu yang terkait dengan bau yang memualkan itu. Maka Presiden pun menjawab dengan sopan, "Tidak apa-apa, Baginda Ratu. Jujur saja, sebelum Baginda mengatakannya, saya kira sesuatu yang kurang nyaman itu berasal dari kuda kita."

Jadi kata yang tidak sopan itu (apalagi untuk dijadikan judul artikel) sebenarnya biasa-biasa saja. Bahkan alamaiah. Semua makhluk hidup kentut. Kuda saja kentut, maka manusia pun pasti kentut. Termasuk Baginda Ratu Inggris (dan pasirinya Presiden Bush juga).

Namun perihal kentut-mengentut ini, di kalangan manusia yang beradab ada aturannya. Misalnya, tidak boleh kentut waktu bersanding jadi pengantin atau kentut waktu audisi model atau yang sederhana saja, kentut di meja makan, apalagi kalau posisinya jongkok di meja makan itu.

Kentut

(((dari Hal 1
Dalam Islam, kentut ini juga diatur. Sewaktu salat, misalnya, dilarang keras kentut. Kalau kentut salatnya batal. Kalau salat berjamaah dia harus membatalkan salatnya, meninggalkan barisan, mengambil wudu lagi, dan kembali ke barisan kalau masih sempat, serta menambah rakaat pada akhir salat sebanyak yang tadi dia batalkan.

Kalau yang kentut itu imam, walaupun kentut itu tidak berbau dan tidak ada audionya, dia pun harus membatalkan salatnya dan segera digantikan oleh orang yang terdekat di belakang imam, biasanya yang berdiri tepat sebelah kanan belakng imam. *Allahuallilah*, selama saya salat berjamaah dalam hidup saya, belum pernah saya mengalami imam

kentut. Jadi saya tidak tahu persis bagaimana penerapan aturan kentut ini dalam salat sesungguhnya. Yang pernah saya alami adalah oknum di sebelah kanan saya di salah satu salat Jumat kentut pas di saat sujud. Tidak terlalu keras, tetapi *wallaahi* saya mendengarinya dan saya yakin jamaah lain di sekitar dia juga mendengar. Tapi apa daya, ada aturan lain dalam tata-tertib salat, yaitu selagi salat kita dilarang *ngomong*. Stalnya, umat yang sakit perut itu pura-pura tidak tahu dan terus saja salat dengan khusuk. Saya gemas betul, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena adanya aturan dilarang bicara itu tadi.

Seusai salat, seperti biasa kami bersalam-salaman ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak ada yang *ngomong* soal kentut

tadi. Saya tunggu orang lain untuk menegur duluan si jamaah yang tidak sopan dan melecehkan agama itu, tetapi tidak ada satu pun yang *ngomong*, pasirinya karena menjaga tata krama atau protokol kemasjidan, seperti yang terjadi pada Presiden AS dan Ratu Inggris di atas. Maka saya pun ikut-ikutan diam dan si bapak yang loncer tadi dengan santai menyelesaikan doanya, menggulung sajadahnya, dan melenggang pergi. *Astaghfirullahal aadziim*....

Dalam melaksanakan salat, apalagi salat berjamaah (bersama) di dalam Islam, ada aturan yang ketat. Tidak hanya dalam soal yang kurang sopan tadi, tetapi dalam banyak hal seperti saf harus lurus, bagai-

mana caranya kalau kita tinggal rakaat, jamaah tadi boleh mendahului imam, kecuali lupa atau salah baca atau makmum yang di belakang wajib membisikkan baca yang benar dan seterusnya. Pendek kata salat berjamaah adalah miniatur dari organisasi masyarakat yang mumpuni. Baik pemerintah, bisnis organisasi sosial maupun kumpulan sepak bola. Dan setiap organisasi pasti ada pemimpin, pelaksana, pengingat dan seprangkat aturan yang mengikat semua yang terlibat dalam organisasi itu.

Begitu juga dengan negara dan pemerintahan. Ada 100 partai politik, 100 media massa, dsb. Seluruh pimpinan dan *stakeholder* su negara terkait pada aturan